

PEMANFAATAN BUAH LOKAL SEBAGAI UPAKARA DAN UPAYA PELESTARIANNYA

Kadek Yuniari Suryatini^{a,*}, Anak Agung Ayu Putriningsih^b,
I Gusti Agung Gede Wiadnyana^c, Ni Made Milati^d

^{a,c,d}Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

^bSMA Negeri 8 Denpasar

*Pos-el: yuniarisuryatini@gmail.com

Abstract. *Hindu religious ceremonies in Bali always use upakara or banten as a means of getting closer to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Plants are one of the ceremonial equipment in the form of leaves, fruit, and flowers. The use of fruit, especially local fruit, has an important meaning in making upakara. Among the various types of fruit, some of them can be found easily, but some are rarely found so they are considered rare. Based on these facts, various efforts are needed to preserve it. Preserving local fruit can be done by: limiting imported fruit and preferring to consume local fruit to prevent extinction; cultivating or multiplying local fruit plants; not cutting down local fruit trees carelessly; applying the principles of logging and planting; and maintaining plants and care for them properly. Another effort is local wisdom which is spread through myths and folklore. The use of plant species, including fruit, in ceremonies provides a mandate or message of responsibility for preserving plants so that the ceremony can continue.*

Keywords: *upakara, local fruit, preservation*

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali identik dengan berbagai kegiatan upacara ritual budaya, adat, dan agama. Upacara-upacara sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Bali yang masih melekatkan diri dengan tradisi leluhur. Budaya, adat, dan agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali (Metasari, 2013). Upacara merupakan salah satu wahana yang sangat besar peran, fungsi dan pengaruhnya dalam menanamkan nilai-nilai dasar ajaran agama Hindu sehingga dapat meningkatkan *sradha* dan *bhakti* antara pemuja dengan yang dipuja. Kegiatan upacara tidak terlepas dari sarana upakara sebab umat Hindu khususnya umat Hindu di Bali menempatkan sarana upakara selain sebagai media untuk melakukan komunikasi horizontal guna mencurahkan ekspresi wujud rasa puji syukur dan terimakasih kepada Sang Pencipta, sarana upakara juga dipandang sebagai media ritual yang memiliki makna simbol yang mengandung kekuatan magis sehingga untuk dapat terhubung dengan dunia gaib maka diperlukan sarana penunjang berupa upakara tersebut. Secara konseptual pula, upakara sebagai sarana dalam berupacara juga di

dalamnya mengandung nilai-nilai susila khususnya etika dan sangat berperan penting dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu (Yasa, 2020).

Tumbuhan merupakan salah satu perlengkapan bahan upacara yang disebut sebagai upakara atau banten yang berupa daun, buah, dan bunga (Kartikawati *et al.*, 2023). Tanaman buah-buahan lokal sebagai salah satu tanaman upakara mempunyai arti yang sangat penting karena banyak jenis tanaman buah-buahan lokal yang digunakan dalam berbagai kegiatan upacara adat dan keagamaan (Rai *et al.*, 2016). Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan termasuk tanaman buah lokal dalam upacara memberi amanat atau pesan tanggung jawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan agar pelaksanaan upacara bisa terus berlangsung (Nasution *et al.*, 2018). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Bali, kebutuhan akan jenis-jenis tumbuhan tersebut semakin meningkat (Sardiana *et al.*, 2012). Ketersediaan produk buah lokal dan fluktuasi harga sangat dinamis yang membuat ketersediaan dan kontinuitas menjadi sangat labil sehingga diperlukan aktivitas perdagangan antar daerah, pulau bahkan negara ditambah lagi beberapa jenis buah tertentu memiliki sifat musiman (Rai *et al.*, 2018).

Dengan adanya perkembangan jaman dan teknologi yang semakin canggih muncul tren baru masyarakat untuk membuat upakara dengan menggunakan buah impor (Nova, 2019). Penggunaan buah impor dipandang sangat membantu dalam pelaksanaan upakara karena bentuknya cantik, warnanya cerah dan sangat menarik, rasanya tidak terlalu masam dan bahkan tidak ada yang masam, menata dalam sebuah tempat sangat mudah sehingga menghasilkan tatanan persembahan yang berwibawa dan bermutu tinggi (Anggraini, 2019). Bila penggunaan buah impor dibiarkan terus tanpa ada kepedulian dalam melakukan pelestarian buah lokal maka bisa terjadi berbagai jenis buah-buahan lokal bahan upacara tersebut tidak bisa digunakan lagi (Rai *et al.*, 2018).

PEMBAHASAN

Upakara

Kehidupan masyarakat Bali yang unik tidak terlepas dari kegiatan adat-istiadat dan budaya, yang dalam kesehariannya didasari atas konsep *Tri Hita Karana* yaitu keharmonisan hidup yang berbahagia (*hita*) dan dengan tiga (*tri*) sumber penyebab (*karana*) yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Keharmonisan hubungan tersebut oleh masyarakat di Bali diwujudkan dengan pelaksanaan korban suci yang didasari atas ketulusan (*yadnya*) yaitu Panca Yadnya (lima Yadnya) yaitu Dewa Yadnya (persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa), Pitra Yadnya (persembahan kepada leluhur), Rsi Yadnya (persembahan sebagai balas jasa kepada para pendeta atas bimbingannya), Manusia Yadnya (korban suci untuk keselamatan umat manusia), dan Butha Yadnya (persembahan kepada Butha Kala) (Wiana, 2002).

Upakara adalah bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan dalam suatu upacara keagamaan. Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap pelaksanaan upacara keagamaan selalu menggunakan upakara atau banten sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Upakara tersebut dibuat dari berbagai jenis materi atau bahan-bahan yang ada kemudian

ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga berwujud *aturan* atau persembahan yang indah dilihat, mempunyai fungsi simbolis dan makna filosofis keagamaan yang mendalam. Fungsi upakara antara lain: sebagai alat konsentrasi, sebagai persembahan atau kurban suci, sebagai sarana pendidikan memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan sebagai perwujudan Ida Sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi (Widari & Sutama, 2020). Persembahan upakara dari seorang akan memiliki nilai kepuasan secara rohani bila mampu mempersembahkan dan menggunakan sarana dari hasil produksi dan kerja sendiri, namun jika diperhatikan dan direnungkan kembali bahwa dalam Hindu, penggunaan tumbuhan dan hewan sebagai sarana upakara yadnya adalah untuk melestarikan dan memberikan arti yang lebih mulia atas kehadirannya sebagai makhluk ciptaannya (Anggraini, 2019).

Pemanfaatan Buah Lokal sebagai Upakara dan Upaya Pelestariannya

Pengertian buah lokal berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 tentang Perlindungan Buah Lokal adalah semua jenis buah-buahan yang dikembangkan dan dibudidayakan di Bali (Rai *et al.*, 2016). Buah merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk upacara yadnya. Persembahan buah adalah sebagai ungkapan rasa syukur, cetusan rasa bhakti, dan terimakasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anugerah yang diberikan (Widari & Sutama, 2020). Sumberdaya genetik buah-buahan lokal di Bali sangat banyak terdiri atas tanaman buah pohon, tanaman buah terna, tanaman buah perdu, serta tanaman buah merambat dan semusim. Tanaman buah pohon adalah tanaman buah tahunan berbentuk pohon, contohnya wani, avokad, durian, duku, jambu biji, jeruk besar, nangka, mangga, manggis, rambutan, dan sukun. Tanaman buah terna merupakan tanaman buah yang memiliki batang lunak, contohnya pepaya, pisang, dan nenas. Tanaman buah perdu adalah tanaman buah yang tumbuhnya berbentuk perdu seperti salak, jeruk, dan sirsak. Sedangkan tanaman buah merambat dan semusim adalah tanaman buah musiman yang berumur di bawah satu tahun dan tumbuh merambat, contohnya markisa, melon, dan semangka. Diantara berbagai jenis buah-buahan tersebut, beberapa diantaranya dapat ditemukan dengan mudah namun sebagian sudah jarang ditemukan sehingga tergolong langka (Rai *et al.*, 2016).

Bali kaya akan sumber daya genetik buah lokal, namun kekayaan tersebut belum diberdayakan secara optimal. Buah-buahan di Bali tidak hanya bernilai ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi, tetapi juga bernilai sosial budaya untuk kegiatan ritual keagamaan, untuk bahan spa (*massage*), perdagangan antar pulau dan ekspor (Yuliawati *et al.*, 2016). Dalam kegiatan ritual agama, buah-buahan tersebut dimanfaatkan sebagai sarana dalam membuat upakara atau banten (Kartikawati *et al.*, 2023). Jenis-jenis tanaman buah lokal yang digunakan dalam pembuatan upakara di Bali dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis Tanaman Buah Lokal yang digunakan dalam Upakara

No.	Nama Daerah	Nama Ilmiah
1.	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.
2.	Belimbing Buluh	<i>Averrhoa blimbi</i> L.
3.	Pisang	<i>Musa</i> sp.

4.	Nenas	<i>Ananas comosus</i> (L.) Merr.
5.	Boni	<i>Antidesma bunius</i> Spreng.
6.	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lamk.
7.	Kepundung	<i>Baccaurea racemose</i> Muell.
8.	Pepaya	<i>Carica papaya</i> L.
9.	Jeruk Besar	<i>Citrus maxima</i> var. <i>sinensis</i>
10.	Jeruk Keprok	<i>Citrus nobilis</i> Lour.
11.	Jeruk Siam	<i>Citrus nobilis</i> var. <i>microcarpa</i>
12.	Durian	<i>Durio zibethinus</i> Murr.
13.	Mundu/Badung	<i>Garcinia dulcis</i>
14.	Duku	<i>Lansium domesticum</i>
15.	Wani	<i>Mangifera caesia</i> Jack.
16.	Mangga Pakel	<i>Mangifera foetida</i> Lour.
17.	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.
18.	Mangga Ampelam	<i>Mangifera odorata</i> Griff.
19.	Sawo	<i>Manilkara sapota</i> L.
20.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.
21.	Delima	<i>Punica sp.</i>
22.	Salak	<i>Salacca zallaca</i> L.

Sumber : Rai *et al.* (2016)

Kegiatan upacara agama Hindu yang memanfaatkan buah-buahan lokal maka pelestarian tumbuhan tersebut perlu terus dilakukan agar tidak terjadi kepunahan (Widari & Sutama, 2020 ; Nurnatasya & Titisari, 2023). Pelestarian keanekaragaman genetik dan jenis tumbuhan, terutama tanaman buah-buahan sangat penting dilakukan. Hal ini mengingat terdapat kecenderungan adanya penurunan keanekaragaman genetik dan populasi tanaman buah-buahan lokal akibat kurangnya perhatian masyarakat. Upaya pelestarian ini perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh karena buah lokal juga memiliki potensi sebagai bahan pangan, obat-obatan, kayu, sumber kimia bahan alam, sumber plasma nutfah untuk pemuliaan dan pengembangan tanaman serta penyedia beragam jasa lingkungan (*ecosystem services*) (Solikin & Budiharta, 2010). Pelestarian buah lokal dapat dilakukan dengan cara: membatasi buah impor dan lebih memilih mengkonsumsi buah lokal untuk mencegah kepunahan; membudidayakan atau memperbanyak tanaman buah lokal; tidak menebang pohon buah lokal sembarangan; menerapkan prinsip tebang tanam, jika melakukan penebangan pohon yang sudah tua maka tanamlah kembali bibit tumbuhan baru; serta memelihara tanaman dan merawatnya dengan benar (Suwardi *et al.*, 2022). Upaya lainnya dalam pelestarian buah lokal adalah dengan kearifan lokal yang disebarakan melalui mitos dan cerita rakyat (Indah *et al.*, 2021).

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2013 perlu direalisasikan agar plasma nutfah sebagai sumber buah-buahan lokal Bali terlindungi dan pengembangannya dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tindakan pengembangan yang dilakukan,

sesungguhnya merupakan salah satu kewajiban untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan alam, karena alam merupakan tempat dan sumber hidup untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, segala jenis sumber daya genetik yang dimiliki harus tetap dijaga kelestariannya dari generasi ke generasi (Rai *et al.*, 2016). UNESCO menyatakan bahwa kita tidak akan bisa memahami dan mengkonservasi lingkungan alam jika tidak memahami kebudayaan dari manusia yang ikut membentuk alam tersebut. UNEP juga menyatakan bahwa keanekaragaman budaya merupakan pencerminan dari keanekaragaman hayati. Kedua pernyataan tersebut merupakan pengakuan bahwa masing-masing budaya memiliki pengetahuan, praktik-praktik dan representasi budaya lain dalam memanfaatkan dan menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Hal-hal tersebut terefleksikan dalam keseharian hidup dan tradisi lokal setempat yang sering disebut dengan kearifan lokal (Nurnatasya & Titisari, 2023).

SIMPULAN

1. Penggunaan buah-buahan terutama buah-buahan lokal mempunyai arti penting dalam pembuatan upakara. Diantara berbagai jenis buah-buahan tersebut, beberapa diantaranya dapat ditemukan dengan mudah namun sebagian sudah jarang ditemukan sehingga tergolong langka.
2. Pelestarian buah lokal dapat dilakukan dengan cara: membatasi buah impor dan lebih memilih mengkonsumsi buah lokal untuk mencegah kepunahan; membudidayakan atau memperbanyak tanaman buah lokal; tidak menebang pohon buah lokal sembarangan; menerapkan prinsip tebang tanam; dan memelihara tanaman dan merawatnya dengan benar. Upaya lainnya adalah dengan kearifan lokal yang disebarkan melalui mitos dan cerita rakyat.
3. Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan termasuk buah-buahan dalam upacara memberi amanat atau pesan tanggung jawab atas pelestarian tumbuh-tumbuhan agar pelaksanaan upacara bisa terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M.R. (2019). Konsep Cakra Yadnya terhadap Penggunaan Buah Import di Bali. *Jurnal Jnanasiddhanta* 1(1): 48-55.
- Indah, N. K., Indriyanti, E. L., Arumingtyas, & Azrianingsih, R. (2021). *Local Snake Fruit Coservation in East Java, Indonesia: Community Knowledge and Appreciation. Biodiversitas* 22(1): 416-423.
- Kartikawati, S. M., Sari, L. K. L., & Rifanjani, S. (2023). Etnobotani Upacara Adat Galungan Masyarakat Hindu di Desa Sedahan Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari* 11(3): 759-773.

- Metasari, N. L. P. (2013). Perubahan dan Kontinuitas Tradisi Budaya Bali oleh Komunitas Orang-orang Bali yang Tinggal di Surakarta. *Journal of Rural and Development* 4(1): 83-97.
- Nasution, A., Chikmawati, T., Walujo, E. B., & Zuhud, E. A. M. (2018). *Ethnoecology of Mandailing Tribe in Batang Gadis National Park. The Journal of Tropical Life sardianaScience* 8(1): 48-54.
- Nurnatasya & Titisari, P. W. (2023). Pelestarian Biodiversitas Buah Lokal dan Upaya Pelestariannya oleh Masyarakat di Kabupaten Kampar, Riau. *Jurnal Biologi Papua* 15(2): 138-149.
- Nova, K. A. (2019). *Communication Strategy of Religious Figure in Maintaining Religious Harmony in Seririt Village Buleleng District. Proceeding International Seminar (ICHECY)* 1(1): 131-134.
- Rai, I. N., Wijana, G., Sudana, I. P., Wiratmaja, I. W., & Semarajaya, C. G. A. (2016). Buah-buahan Lokal Bali: Jenis, Pemanfaatannya, dan Potensi Pengembangannya. Denpasar: Pelawa Sari.
- Rai, N., Semarajaya, C. G. A., Astawa, G., & Wijana, G. (2018). Laporan Penelitian Tanaman Buah Tropis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sardiana, I. K., Wiasti, N. M., & Wardi, I. N. (2012). Etnobotani Bali. Denpasar: Udayana University Press.
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Syamsuardi, S., & Mukhtar, E. (2022). *Importance and Local Conservation of Wild Edible Fruit Plants in The East Aceh Region, Indonesia. International Journal of Conservation Science* 13(1): 221-232.
- Solikin & Budiharta, S. (2010). Potensi dan Konservasi Buah-buahan Lokal Jawa Timur. UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Wiana, I. K. (2002). Bentuk Bhakti kepada Tuhan. Surabaya: Paramita.
- Widari, N. Y. S. & Sutarna, I. W. (2020). Komunikasi Lingkungan Hidup dan Pelestarian Tanaman Upakara di Kota Mataram. *Jurnal Vidya Wertta* 4(1): 47-61.
- Yasa, I. M. A. (2020). Pelatihan Pembuatan Sarana Upakara Pabersihan dalam Pengabdian Masyarakat Pinandita Sanggraha Nusantara Koordinator Wilayah Nusa Tenggara Barat. *Jurnal SELAPARANG* 4(2): 291-301.

Yuliawati, N.W.P., Wiraatmaja, I.W. & Yuswanti, H. (2016). Identifikasi dan Karakterisasi Sumber Daya Genetik Tanaman Buah-buahan Lokal di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika* 5(3): 297–309.